

# TATA CARA PENYELENGGARAAN PESTA HORJA MASYARAKAT MANDAILING

**Rosmilan Pulungan<sup>1)</sup>, Adrial Falahi<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah<sup>2)</sup>Ekonomi Manajemen

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

Jl. Garu II No. 02 Medan 20147

Telpon (061) 7867044 Fax. 7862747

Penulis Korespondensi : [milan.poeloengan@gmail.com](mailto:milan.poeloengan@gmail.com)

## **Abstrak**

Tapanuli Selatan adalah salah satu Kabupaten yang berada di wilayah Propinsi Sumatera Utara. Etnis yang berasal dari kabupaten ini disebut etnis Batak Mandailing, yang memiliki berbagai kegiatan adat. Horja godang adalah sebuah pesta adat upacara perkawinan masyarakat Tapanuli Selatan, dimana aktifitas kesenian disertakan (margondang) yang disertai dengan manortor (menari). Tortor yang ditarikan pada kegiatan ini ada beberapa tahap yaitu tortor Suhut Bolon, Tortor Kahanggi, Tortor Anak Boru, Tortor Raja-raja Torbing Balok, Tortor Panusunan Bulung, Tortor Naposo Nauli Bulung, dan Tortor Manora Pule. Pada penyajiannya, panortor ditentukan oleh sistem kekerabatan (dalihan natolu) termasuk urutan tortor yang harus dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Bentuk penyajian dalam bentuk tulisan adalah deskriptif analitik. Dengan menggunakan metode ini hasil penelitian akan dideskripsikan dan dianalisis dengan fokus utama pada bidang budaya dan sosialnya. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana tata cara penyelenggaraan pesta horja masyarakat mandailing dengan adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut.

***Kata kunci*** : *Adat, Pesta, Horja*

## **Abstract**

South Tapanuli is one of the Regencies in North Sumatra Province. Ethnicity from this district is called the Mandailing Batak ethnic group, which has various customary activities. Horja godang is a traditional wedding ceremony ceremony for the people of South Tapanuli, where art activities are included (margondang) accompanied by manortor (dancing). Tortor who danced in this activity there are several stages, namely tortor Suhut Bolon, Tortor Kahanggi, Tortor Anak Boru, Tortor Kings of Torbing Balok, Tortor Panusunan Bulung, Tortor Naposo Nauli Bulung, and Tortor Manora Pule. In the presentation, the panor is determined by the kinship system (transfer of natolu) including the order of tortor that must be done. The research method used is a qualitative method. The form of presentation in writing is descriptive analytic. Using this method the results of the research will be described and analyzed with a primary focus on the cultural and social fields. The results of this study are to find out how the procedures for organizing a party for the community of tailings with the customs that apply in the area.

***Keywords***: *Custom, Party, Horja*

## PENDAHULUAN

Tari atau Tor-tor di daerah Tapanuli Selatan digunakan dalam acara-acara tertentu misalnya pesta perkawinan, acara penyambutan tamu-tamu terhormat, memasuki rumah baru, atau kelahiran anak (aqiqah). Tor-tor adalah tarian yang gerakannya seirama dengan iringan musik, yang dimainkan dengan alat-alat musik tradisional seperti gondang, suling, dan ogung. Tor-tor biasanya dihadirkan pada saat pesta besar yang biasa disebut dengan horja godang. Sebelum horja godang dilaksanakan, tempat dan lokasi pesta dibersihkan lebih dulu, supaya pelaksanaan horja godang tersebut jauh dari marabahaya.

Tor-tor digunakan pada upacara adat perkawinan masyarakat Tapanuli Selatan, tetapi tidak semua perkawinan yang ada di daerah Tapanuli Selatan menggunakan tor-tor. Tor-tor hanya digunakan pada perkawinan yang besar yang disebut dengan horja godang, dan pada saat itulah margondang dilaksanakan. Margondang adalah sebutan untuk pesta atau pelaksanaan horja godang. Horja godang dan margondang adalah perangkat adat Tapanuli Selatan yang tidak bisa dipisahkan. Jika tidak ada horja godang maka margondang pun tidak akan dilaksanakan. Horja godang dilaksanakan selama satu hari satu malam, tiga hari tiga malam, atau tujuh hari tujuh malam. Saat ini, masyarakat lebih sering melaksanakannya selama satu hari satu malam atau tiga hari tiga malam. Setiap pelaksanaan upacara adat, ada manortor (menari), tetapi dalam manortor tidak terdapat panortor (penari) khusus, dengan demikian adat pada hakekatnya menghendaki agar semua orang yang berhak melakukan tor-tor dalam upacara adat dapat manortor. Dalam upacara adat perkawinan yang disebut horja haroan boru (pesta kedatangan pengantin yang dilaksanakan di tempat laki-laki) manortor boleh ditarikan setelah selesai maralok-alok (penyampaian pidato adat dalam suatu upacara adat). *Manortor* dalam suatu adat perkawinan tidak boleh dilakukan berpasangan laki-laki dan perempuan, kecuali ketika *tor-tor naposo nauli bulung* (*tor-tor* muda-mudi) dengan ketentuan muda-mudi yang *manortor* tidak boleh satu *marga*.

Tor-tor pada upacara adat perkawinan Tapanuli Selatan diberi nama sesuai dengan status adat yang di gunakan pada saat upacara perkawinan tersebut. Oleh karena itu tor-tor dalam upacara perkawinan dikategorikan sebagai berikut:

1. *Tor-tor Suhut Bolon*
2. *Tor-tor Kahanggi*
3. *Tor-tor Anak Boru*
4. *Tor-tor Raja-raja Torbing Balok*
5. *Tor-tor Panusunan Bulung*
6. *Tor-tor Naposo Nauli Bulung*
7. *Tor-tor Manora Pule* ( pengantin)

Seluruh tor-tor tersebut di atas, ditarikan pada hari pertama, kedua dan ketiga. Setiap tor-tor di atas selalu dimulai dari pihak laki-laki sampai selesai, kemudian dilanjutkan oleh pihak perempuan dan begitu seterusnya. Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menjelaskan tor-tor sebagai sebuah bentuk tari pada upacara perkawinan masyarakat Tapanuli Selatan.

Tari tor-tor adalah tarian yang gerakannya seirama dengan iringan musik (Margondang) yang dimainkan dengan alat-alat musik tradisional seperti gondang, suling, terompet dan lain-lain. Tor-tor menjadi perangkat budaya dalam setiap kegiatan adat orang Mandailing.

Tarian tor-tor juga di pakai pada pesta pernikahan, bagi suku mandailing tarian tor-tor merupakan tarian yang sangat di jaga sampai sekarang. Banyak orang yang mengenal tarian tor-tor karena tarian tor-tor selalu di gunakan oleh beberapa sanggar tari untuk menjadi salah satu tarian yang di kembangkan dan di jaga.

Tarian ini juga sangat di sukai oleh orang yang bukan suku mandailing. Tarian di Indonesia mempunyai ciri khas masing-masing daerah yang menjadi suatu tarian yang di banggakan.

Bukan hanya suku mandailing yang menari tor-tor, melainkan suku selain mandailing juga dapat menari tarian tor-tor dengan baik. Tarian ini sangat terkenal sehingga selalu di pakai pada acara-acara. Pakaian yang digunakan pada tarian tor-tor adalah pakaian ciri khas mandailing dengan memakai ulos. Pakaian yang dikenakan saat menari tarian tor-tor sangat lah bagus karena pakaian pada tarian tor-tor mempunyai ciri khas tersendiri. Maka tarian inilah yang harus kita junjung tinggi dan di lestarikan sampai kapan pun.

Dalam kenyataan yang ada sekarang, orang-orang Mandailing memang sebahagian masih menggunakan tutur. Tetapi ada kemungkinan orang-orang yang masih menggunakan tutur Mandailing itu barangkali tidak lagi memahami, menghayati isi dan makna budaya (kultural) yang terkandung lagi memahami dan menghayati makna dan isi tutur yang dipergunakannya. Karena usaha untuk membuat setiap orang Mandailing memahami dan menghayati adat istiadatnya sendiri boleh dikatakan tidak dilakukan lagi. Sehingga kalau pun masih ada bagian-bagian tertentu dari adat istiadat Mandailing diamalkan/dilakukan secara pragmentaris oleh orang-orang Mandailing. Pengamalan/pelaksanaannya itu tanpa disadari oleh pemahaman dan penghayatan sehingga bukan pengamalan atau pelaksanaan olong (rasa kasih sayang) diantara sesama orang Mandailing sebagaimana yang dikehendaki oleh nenek moyang kita yang telah menciptakan adat Mandailing.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pengertian Perkawinan**

Menurut Undang-undang No 1 Tahun 1974 pengertian perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga). Menurut D.J Gultom (1992:53): “perkawinan adalah satu tambah satu tetap satu”, yaitu dua insan manusia yang menjadi satu pada arti sebenarnya dari hakekat kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa perkawinan pada masyarakat Mandailing terutama Mandailing Mandailing adalah sakral, bukan sekedar membentuk rumah tangga dan keluarga. Mandailing Mandailing memandang perkawinan itu adalah suci, sebab laki-laki dan perempuan menjadi satu, sehingga para pemberi nasehat kepada pengantin pada upacara perkawinan masyarakat Mandailing Mandailing mengatakan, bahwa satu tambah satu adalah satu.

### **Pengertian Upacara**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ( 2001: 1250 ) upacara adalah mengandung pengertian peralatan menurut adat, rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan yang tertentu menurut adat atau agama. Sedangkan menurut pendapat Koenjaraningrat (1991:19) bahwa:

“ upacara merupakan bagian perilaku manusia yang hanya diadakan sehubungan dengan suatu peristiwa penting saja. Tari mengambil bagian khusus di antara deretan dan sarana yang berlaku dalam pelaksanaannya”

Berdasarkan pendapat di atas dapat, upacara adalah rangkaian tindakan yang terikat kepada aturan tertentu dan mempunyai kaitan dengan peristiwa yang harus dijalankan oleh masyarakat dimana tari (tor-tor) diberlakukan dalam pelaksanaannya.

### **Pengertian Fungsi Tari**

Fungsi adalah kegunaan atau tujuan. Dalam kamus umum bahasa Indonesia yang dituliskan oleh W. J. S Poerwardarmita (1976:22) fungsi adalah pekerjaan yang dilakukan

untuk mencapai tujuan. Soedarsono (1976: 6) mengatakan bahwa fungsi tari itu dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Tari upacara, yaitu tari yang berfungsi sebagai sarana upacara agama dan adat
2. Tari pergaulan (tari gembira) , yaitu tari yang berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa gembira atau untuk pergaulan dan biasanya antara pria dan wanita.
3. Tari pertunjukan, yaitu tari yang garapannya khusus untuk dapat dipertunjukkan yang nantinya setelah pertunjukkan selesai diharapkan untuk memperoleh tanggapan dari penonton.

Berdasarkan pengertian fungsi tari di atas dapat disimpulkan bahwa *tor-tor* pada upacara adat perkawinan masyarakat Tapanuli Selatan berfungsi sebagai tari upacara untuk mencapai tujuan tertentu.

### **Pengertian Bentuk Penyajian Tari**

Dalam kamus Bahasa Indonesia (2005: 135) “ pengertian bentuk adalah wujud dan susunan yang ditampilkan”. Pengertian penyajian berasal dari kata dasar “saji” yaitu mempersembahkan, sedangkan penyajian sendiri mengandung pengertian proses, cara dan perbuatan dalam penyajian segala sesuatu yang telah tersedia untuk dinikmati. Dari pengertian di atas maka yang dimaksud dengan bentuk penyajian dalam penelitian ini adalah susunan cara menyajikan *tor-tor* pada upacara adat perkawinan masyarakat Mandailing.

### **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Untuk mengumpulkan data, dilakukan penelitian lapangan. Penelitian lapangan yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang penulis lakukan yang berkaitan dengan pengumpulan data di lapangan, yang terdiri dari observasi, wawancara, dan perekaman.

#### **Observasi**

Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung: yaitu melihat langsung pertunjukan *tortor*. Untuk menjangkau data-data yang diperlukan penulis melakukan studi lapangan dengan cara observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain. Berdasarkan jenisnya, maka observasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan partisipasi pengamat sebagai partisipan (*insider*) yaitu sebagai anggota masyarakat MandailingToba. Keuntungan cara ini adalah peneliti telah merupakan bagian yang integral dari situasi yang dipelajarinya, sehingga kehadirannya tidak mempengaruhi situasi itu dalam kewajarannya.

#### **Wawancara**

Untuk memperoleh data-data yang tidak dapat dilakukan melalui observasi tersebut (seperti konsep etnosainsnya tentang estetika dan teknis musikalnya), penulis melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang sifatnya terfokus yaitu terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu terpusat kepada satu pokok yang tertentu. Nasution membagi jenis wawancara sebagai berikut: Berdasarkan fungsinya: (a) diagnostik, (b) terapeutik, (c) penelitian. Berdasarkan jumlahnya: (a) individual, (b) kelompok. Berdasarkan lamanya wawancara: (a) singkat, (b) panjang. Berdasarkan pewawancara dan responden: (a) terbuka, tak berstruktur, bebas, non direktif atau *client centered*; (b) tertutup, berstruktur.

Dalam melakukan penelitian ini, berdasarkan fungsinya penulis memakai jenis wawancara penelitian. Berdasarkan jumlah responden adalah wawancara individual dan

kelompok. Berdasarkan lamanya adalah wawancara panjang. Berdasarkan peranan peneliti dan nara sumber adalah wawancara terbuka, tak berstruktur, bebas, dan non-direktif. Pada saat wawancara ini penulis melakukan catatan-catatan yang berkaitan dengan penjarangan data, serta merekamnya secara auditif dan audiovisual.

### **Perekaman**

Untuk mendokumentasikan data yang berkaitan dengan struktur umum tari dan musik *tortor* etnis Mandailing, maka penulis melakukan perekaman.

### **TEKNIK ANALISIS DATA**

Pada tahapan teknik analisis data, peneliti akan menggunakan teknik analisis dengan dokumen. Teknik analisis ini tepat untuk penelitian ini dikarenakan cocok dengan pengertian dasarnya dan cara kerjanya. Menurut Altheida(dalam Bugin, 2011:203) istilah analisis isi (*Ethnographic Content Analysis atau ECA*) diartikan olehnya bahwa dalam penelitian analisis isi kualitatif, peneliti berinteraksi dengan material-material dokumentasi sehingga pernyataan-pernyataan yang spesifik dapat diletakkan pada konteks yang tepat untuk dianalisis.

### **Pembahasan**

#### **Tata Cara Penyelenggaraan Adat pada Pesta Horja**

##### **Pengertian Adat**

Adat adalah suatu kebiasaan yang dilakukan suatu masyarakat tertentu secara berulang ulang pada waktu dan tempat tertentu tanpa diketahui kapan mulanya dan kapan akhirnya. ( Prof. Dr. Mr. Hazairin).hal-hal yang termasuk kebiasaan dalam Masyarakat Tapanuli Selatan adalah mengadakan suatu musyawarah sidang adat yang disebut “Martahi”. Hal ini merupakan tata cara adat pada pesta horja yang dilakukan masyarakat Mandailing.

##### **Martahi**

Martahi adalah suatu persidangan musyawarah adat untuk membicarakan dan merumuskan dan menetapkan pelaksanaan Upacara Horja Adat (Pesta Adat) yang akan dilaksanakan baik dalam hal siriaon (sukacita) maupun siluluton ( Dukacita). Ragam-ragam martahi sebagai berikut :

a. Tahi Ungut-Ungut

Adalah awal musyawarah antara suami istri atau suatu lingkungan keluarga mengenai sesuatu hal khususnya mengenai upacara adat.

b. Tahi Sabagas

Adalah musyawarah anantara suhut bersama kahanggi, anak boru, pisang raut, dan mora dongan satahi. dalam rangka menyusun rencana pelaksanaan horja atau pesta adat..

- Yang mengundang : Suhut sendiri
- Yang diundang : Kahanggi, Anak Boru, Pisang Raut, dan Mora dongan Satahi
- Cara Mengundang : Langsung dengan Lisan
- Konsumsi : Makan bersama apa adanya

c. Tahi Sahuta

Merupakan kelanjutan dari tahi sabagas yang akan disampaikan kepada kawan sekampung, Hatobangon dan Harajaon di kampung.

- Yang mengundang : Suhut atau Anak Boru
- Yang diundang : Kahanggi, Hombar Suhut, Anak

- Cara mengundang : Boru, Pisang Raut, Mora dongan satahi, hatobangon, Harajaon, Orang kaya ni Huta, Raja Pamusuk, Alim Ulama dan Kepala Desa
- Sarana Partahian : Suhut atau anak boru langsung dengan lisan
- Sarana Partahian : Burangir na Hombang bila perlu Burangir barit di dalam piring sapa, diatas kain bugis warna kehitam-hitaman, diatas hadangan (sumpit).
- Konsumsi : Pulut beserta inti
- Yang memimpin sidang : Raja Pamusuk
- Pembawa Acara (Marsapa) : Anak Boru Suhut dan Orang Kaya

Biasanya dengan tahi seperti ini, yang dipotong sewaktu pesta adat adalah seekor kambing.

Kelompok sipandongkon Hatta :

1. Suhut
2. Kahanggi
3. Hambar suhut
4. Anak Boru
5. Mora Dongan Satahi

Kelompok Sipangalusi Hata

1. Hatobangon
2. Harajaon
3. Alim Ulama
4. Kepala Desa
5. Orang Kaya
6. Raja Pamusuk

Dalam perkembangan pemikiran sekarang yang sudah semakin maju dari Ompunta na Jumolo Sundut mereka mengatakan “Hombar do Adat, dohot Ibadat”. Sehingga dalam setiap sidang adat, selalu disertakan Alim Ulama dan Kepala Desa.

b. Tahi Gondang

Adalah suatu sidang adat besar dimana pada sidang adat tersebut suhut mengutarakan niat nya membuat horja godang (pesta adat) dengan acara margondang manorto memotong kerbau dan mengundang kaum keluarga handai tolan dan para tokoh adat.

- Pengundang : Suhut, Hatobangon Harajaon di Huta
- Yang Hadir : 1 Suhut sihabolonan, kahanggi, hombar suhut anak boru, Pisang Raut, dan Mora Satahi.  
2 Hatobangon – harajaon, raja pamusuk di huta orang kaya di luat, raja panusunan bulung, alim ulama, Kepala Desa, Banir Paronding-ondingan.
- Cara mengundang : Burangir barita dalam Haronduk yang diantar anak boru atau Doli-Doli Undangan podang
- Persiapan Sarana Maratahi : - Burangir Na Hombang Dua

#### Sarangkap

- Burangir Barita
- Pinggan sapa
- Abit batak/abit Gondang/ happu – Bulang
- Talam
- Salah seorang anak boru mempersembahkan burangir barita seterusnya diikuti anak boru yang lain mempersembahkan burangir na Hombang.
- Gulai Tami seekor Kambing

#### c. Tahi Maralok-Alok-Haruaya Mardomu Bulung

Tahi atau permusyawaratan adat seperti ini, baru terlaksana apabila tahi sebelumnya telah selesai. Tahi Ungut-ungut, Tahi Sahuta, dan Tahi Gondang yang berarti tidak ada kejanggalan lagi untuk pelaksanaan Horja Godang (Pesta Adat yang benar).

- Pengundang : Suhut Sihabolonan, Kahanggi, Hombar Suhut, Anak Boru, Pisang Raut, Moradongan Satahi, Hatobangon Harajaon, Orang Kaya, di Huta dan Raja Pamusuk.
- Hadir : - Suhut Bolon Na Mardalihan Na Tolu, segala handai tolan para Undangan, nadialap ni Burangir Pudun-Pudun.
- Hatobangon- Harajaon, Raja Pangondian (Raja Pamusuk), Orang Kaya di Huta, Orang Kaya Luat, Raja-Raja Torbing Balok, dan Raja-Raja Luat, dan Raja Panusunan Bulung sebagai Pemimpin Musyawarah Persidangan adat.

- Persiapan Sarana Martahi : - Tikar Lapis/ Amak Lampisan
- Burangir Na Hombang Dua Sarangkap
  - Burangir Barita
  - Abit Batak/ Abit Godang
  - Pinggan Sapa
  - Haronduk Na Martutup, tempat burangir pudun-pudun
  - Talam sebagai tempat perlengkapan sirih
  - Happu dan Bulang, Pakaian Pengantin lengkap
  - Abit Batak/ Abit Godang untuk Sabe-Sabe Manortor
  - Gondang, bendera-bendera Adat, payung rarangan dan payungboru

Sarana duduk dalam sidang adat kebesaran di atas adalah amak adat (tikar berlapis).

#### **Syarat Partahian (Burangir atau Daun Sirih)**

Jenis burangir yang disurduhon (persembahkan) dalam sidang paradataon yaitu :

##### a. Burangir Nahombang Dua Rangkap

Dipersembahkan di dalam tahi sahuta, makna yang tersirat di dalam burangir ini ialah sebagai sarana untuk menyampaikan maksud yang terkandung dalam hati. Dalam persembahan burangir ini tidak berdiri sendiri tetapi diramu dengan : pinang, gambir, tembakau, soda, inilah yang disebut (opat ganjil na gano).

Makna yang tersirat dalam ramuan ini adalah :

1. Dua lopi ( dalam hitungan ganjil) burangir bermakna sebelah untuk suhut, sebelah untuk kahanggi.
2. Pinang bermakna ( menyimbolkan) Ada *Hatobangon*
3. Gambir bermakna (menyimbolkan) *Anak Boru*
4. Soda bermakna (menyimbolkan) *Raja atau Mora*
5. Tembaka bermakna (menyimbolkan) *Orang Kaya*

Semua ramuan ini di sajikan diatas *Pinggang Sapa* sebagai berikut :

1. Satu lopi Burangir 7-9 lembar burnagir ditaruh di sebelah kiri, lopi yang kedua di sebelah kanan nya.
2. Pinang di taruh di tengah bagian depan dari sirih
3. Dibelakang pinang ditaruh ditaruh gambir dan soda
4. Dibelakang gambir dan soda ditaruh tembakau

Seperti yang sudah disebutkan diatas didalam tahu sahuta disurduhoh/dipersembahkan. Burnagir na hombang dua sarangkap kepada raja pamusuk, orangk kaya, hatobangomj dan semua undangan yang hadir dalam persidangan adat tersebut. Dalam hal ini pihak suhut tidak wajib menerima persembahan burangir, sebab suhut lah yang punya burangir tersebut. Maksud dan tujuan burangir yang sudah di terima oleh yang hadir dalam siding tersebut, memohonagar apa yang tersirat (tarsinta) dalam hati suhut dapat diterima dan dilaksanakan.

#### b. Burangir Barita

Sarana perlengkapan yang diperlukan dalam burnagir barita adalah burnagir pudun-pudun berada dalam haroduk na so martutup lima na gonap opat ganjil.di persembahkan dihadapan Raja, Orang Kaya, Hatobangon, Alim Ulama, Kepala Desa dan undnagan lainnya.

Maksudnya adalah untuk memberitahukan bahwa ada sesuatu yang telah terjadi pada suhut yang perlu disampaikan,diketahui dan dimusyawarahkan dalam persidangan adat (burangir barita na mambaritahon namasa na muba di pihak ni suhut), misalnya haroan parumaen, atau anak maroba boru, atau anak na giot maroban boru.

Apabila ada maksud dari suhut untuk menyelesaikan persoalan tentang anak na maroban boru, sekaligus dapat dipersembahkan Burangir Barita dan Burangir Nahombang. Apabila yang dipersembahkan hanya satu orang saja, kedua burangir tersebut bias sekaligus diangkat untuk dipersembahkan.

Apabila Horja itu berskala besar, harus dilaksanakann dnegan manaekkon Gondang, maralok-alok haruaya mardomu bulung, manyingko-nyngkoi goar dan lahanannya nabontar (syaratnya kerbau disembelih) serta perlengkapan lainnya. Sarana yang dipersiapkan dalam persidangan adat besar (Tahi Gondang) adalah:

1. Talam
2. Abit Batak (Abit Godang)
3. Pinggang Sapa
4. Burangir na Hombang
5. Burangir Barita

Burangir diharonduk panyurduaon harus pakai tutup dengan melihat Haronduk Panyurduon disodorkan atau disurduhon kepada tamu atau pesta siding sudah dapat diduga bahwa hal ini menunjukkan tingkat horja tersebut berlahan nabontar. Isi haronduk panyurduaon adalah burnagir pudun-pudun. Haronduk ini harus dibalut dengan kain abit batak.



Cara melipat burangir pudun-pudun adalah burnagir tersebut dilipat berbentuk segitiga atau kerucut, gagangnya mengarah keatas, ujungnya dilipat kedalam. Tempat soda juga dalam burangir yang dilipat segitiga.

c. Burangir Taon-Taon (Sirih Janji)

Dipersembahkan kepada seseorang atau lebih sebagai janji apabila apat waktu yang baik, akan diberikan upa-upa (patidahon godang ni roha) tujuan dari burnagir taon-taon adalah untuk menyatukan (pataon) tondi dohot badan (jiwa dengan janji) agar sehat wa'afiat sampai pada hari yang baik, untuk melaksanakan hajat mangupa yang dijanjikan. Cara melipa burnagir taon-taon adalah lipat empat.

d. Burangir Sampe-Sampe (Sirih Sampai)

Disaat upacara mengupa itu sedang berlangsung dipersembahkan lagi burnagir namanya buangir sampe-sampe, maknanya bahwa hajat sudah sampai. Cara melipat burangir sampe-sampe dilipat dua, kemudian ujung sirih dilipat lagi kebawah (ujung sirih dapat dilihat di bagian bawah), kemudian sirih dilipat dua kembali. Kedua burangir ini (burnagir Taon-Taon dan Burangir Sampe-Sampe) sebelum dipersembahkan harus dikemas dalam daun pisang sitibar, kemudian dipajamahon (disentuh) oleh hasuhutan namardalihan natolu, harajaon dan hatobangon baru dopersembahkan kepada yang bersngkutan.

e. Burangir Somba (Sirim Sembah)

Adalah persembahan yang ditujukan kepada Raja dan Hatobangon dengan tujuan agar permohonan dapat dikabulkan disaat acara siding markobar adat boru (siding adat pengantin perempuan).

f. Burangir Pangoncot

Sifatnya sama dengan burnagir somba, hanya hal ini dilaksanakan dalam mangadati pengantin perempuan akibat kawin ;ari (mangkobar boru marlojong).

g. Burangir Boa-boa (Sirih Pemberitahuan)

Adalah burnagir napabohaon tu mora bahwa madung ma namba gadis ni halahi di bagas ni anak boru na. burangir boa-boa ialanh sarana penyampaian bahwa anak kami dari pihak anak boru telah menikah atau membawa gadis orang lain sebagai calon istrinya, walaupun sesungguhnya gadis ini bukanlah anak gadis mereka (Mora) namun sebagai pengjormatan kepada mora wajib disampaikan (dipaboa)kepda mora.

Cara melipat burangir boa-boa adalah daun sirih diramu dengan soda dan gambir lalu dilipat kemudian dibungkus dengan pisang sitabar, diikat dengan tali pengikatnya diulur lebih panjang kira-kira 10 cm sebagai pegangan.

### Lage (Amak Tikar Adat)

Ada beberapa lage yang dipergunakan dalam paradaton antara lain :

- a. Lage/Amak Rancaran : tikar biasa, bahan baku adalah dari pandan
- b. Lage/ Amak Rere : tikar kulit kayu, nahan baku adalah kulit kayu (takkil)
- c. Lage/ Amak Amparan : tikar lebar, bahan baku loging, padang, ibus
- d. Lage/ Amak Bide : tikar lebar untuk panortoran, bahan bakunya kulit kayu (takkil), rotan dan tali ijuk dianyam
- e. Lage/Amak Hotang : tikar lebar bahan baku dari rotan
- f. Lage/Amak Lampisan /Langkat : ukuran lage biasa, bahan baku dari pandan dan ibus, pinggir

ditutup dengan kain merah.

Kain lampisan digunakan dalam siding-sidang adat. Tamu/Undangan tidak bias duduk diseberang tikar. Warna tikar menunjukkan strata Na Mar Dalihan Natolu.

- Tikar yang ditutupi oleh kain merah diduduki oleh Hasuhtan, Kahanggi, dan Hombar Suhut.
- Tikar yang ditutup kain merah di padu dengan kain putih diduduki oleh Mora
- Tikar yang ditutup kain merah diapadu dengan kain hitam diduduki oleh anak boru

Artinya warna merah ialah menunjukkan hubungan darah. Tidak ada tikar yang tingkatan lapisnya yang genap tingkatan lapis tikar selalu dalam bilangan ganjil.

Apabila tingkatan lapisnya lima lapis, tikar ini adalah tempat duduk Orang Kaya dan Kahanggi Raja.

Apabila tingkatan lapisnya tujuh lapis, tikar ini adalah tempat duduk Raja Pamusuk/ raja Panusunan Bulung/ Raja Pangondian.

### **Warna-Warna Dominan Dalam Adat batak Mandailing**

Warna-warna dominan dalam adat batak Mandailing yang lumrah dipergunakan baik pada tikar maupun pada umbul-umbul dan lain-lain dalam Horja Godang melambangkan :

- a. Warna Merah, pertalian darah
- b. Warna Putih, Raja ataupun Mora
- c. Warna Kuning, Kebangsawanan
- d. Warna Hitam, Anak Boru
- e. Warna Hijau Daun, Pisang Raut

### **Ruang Partahian (Ruang Sidang Adat)**

Desain interior rumah orang Mandailing pada dasarnya tidak memerlukan banyak sekat di dalam rumah. Disamping kamar-kamar untuk keluarga yang paling dibutuhkan adalah sebuah ruangan yang cukup besar tempat persidangan adat dilangsungkan. Bila suatu saat suatu keluarga mengadakan persidangan adat seperti pabagas boru atau haroan boru dll, ruangan ini merupakan tahta utama. Formasi yang duduk dalam persidangan adalah :

- Di Juluan duduk : Harajaon, Hatobangon, Mora dan Undangan terhormat.
- Di Talaga duduk : Suhut, Oppu ni kotuk, Kahanggi, Hombar Suhut, Anakboru, Pisang Raut.

### **Silamotan di Partahian (Konsumsi atau Hidangan dalam Sidang Adat)**

Penyembelihan hewan peliharaan untuk sajian (silamotan) dalam suatu pesta adat merupakan indikasi kepada masyarakat tentang besar kecilnya suatu pesta adat yang akan diselenggarakan. Dalam siding atau musyawarah adat yang diselenggarakan khusus untuk menyerahkan pekerjaan berdasarkan adat (pasahat karejo) oleh pengatur paradaton kepada para pelaksana-pelaksananya berpedoman kepada ragam tingkat musyawarah adat yang di gelar dan jenis hewan yang disembelih.

Jenis dan Nama Sidang	Konsumsi Sidang (Silamoton)	Tingkat Pesta Adat Berdasarkan Hewan di Sembelih
Tahi Sahuta	Sipulut/ ketan inti	Kambing (Horbo janggut) atau pangkupangi
Tahi Gondang	Pangkupangi (penghormatan atau pengambang kepada tamu, atau raja	Kerbau (Nabontar)
Ikutan Tahi Gondang - Tahi manaekkon Gondang siding khusus untuk acara margondang (manabuh bunyi-bunyian) - Tahi Maralok-alok Haruaya mardomu bulung	Pangkupangi atau kambing	Kerbau (Nabontar)

### **Siparkobas (Panitia)**

Usai sidang adat atau martahi maka pelaksanaan pekerjaan (karejo) yang terdiri dari kaum ibu yang bertugas memasak nasi (pardandang), kaum bapak yang bertugas memasak gulai (panggule) dan kaum remaja putera (naposo bulung) serta remaja puteri (Nauli bulung) yang bertugas mencar kayu bakar, daun pisang dan memasang teratak dipanggil untuk menerima karejo. Penyerahan karejo dilaksanakan secara adat yaitu melalui pemberian burangir na hombang (sirih) oleh anak boru ni suhut sedang yang menyerahkan karejo dilaksanakan oleh Orang kaya Ni Huta/Luat.

### **Marontang (Mengundang)**

Setelah selesai siding (pasahat karejo), Orang Kaya bertanya kepada suhut apakah sudah di tentukan siapa yang disuruh menyampaikan undangan (marontang ) apabila belum, Orang kaya menyuruh “Doli-Doli Undangan Padang Nadua Udur Sadalanan” untuk mengundang semua keluarga dan kenalan Suhut, sesuai petunjuk dari Suhut.

Biasanya sebelum berangkat mereka datang kerumah Suhut untuk makan pagi, dan menerima daftar nama-nama kaum keluarga (sisolkot) diundang eksklusif ongkos perjalanan.

### **Sarana Marontang**

Kalau Horja yang berlahanan horbo janggut, sarana parontangannya adalah Burangir di salapa. Kalau horja yang berlahanan nabontar, sarana parontangannya adalah Haronduk Panyurduan yang dibalut dengan Abit Batak yang berisi Burangir Pudun-Pudun.

### **Tujuan Pelaksanaan Pesta Horja**

Dalam Adat Batak diluat Angkola khususnya Tapanuli Selatan umumnya ada acara Adat yang disebut Si Gondang Ni Raja (Horja Siriaon) yang dilaksanakan sehubungan dengan adanya :

1. Daganak Tubu
2. Pabagas Boru/Haroan Boru
3. Marmasuk Bagas na Imbaru

Dalam penelitian ini Horja yang akan di bahas adalah Adalah mengenai Pesta Horja Pabagas Boru/Haroan Boru yakni sebagai berikut :

### **Pabagas Boru**

Pelaksanaan Pabagas Boru dibagi menjadi 3 tingkatan tergantung dari kampung Suhut yang melaksanakannya yaitu :

- a. Tingkatan Kecil ( Menek), Lahanannya ayam atau telur.
- b. Tingkatan Menengah (Panonga), Lahanannya Horbo Janggut/ pakkupangi (kambinga)
- c. Tingkatan besar (Gondang), lahanannya Horbo nabontar (kerbau)

Ada dua perkawinan yang sering terjadi di tapanuli selatan antara nya adalah kawin lari (boru marlojong) dan kawin yang dipabuat (resmi).

Dari kedua perkawinan tersebut, masih ada perkawinan (marbagas) seperti :

Na Patungincatkon (paoli Apabila suami meninggal maka adik  
tangga na buruk/ na suaminya mengawini janda  
maningkatkon/ rere) abangnya yang disebut juga

mangabia atau pareakhon juga  
seorang gadis megawini seorang  
duda menggantikan kakaknya yang  
meninggal.

Tangko binoto

Seorang gadis kawin atas  
sepengetahuan orang tuanya. Tetapi  
belum resmi menurut adat dan  
belum diberitahu kepada hatobangon  
dan Harajaon di Huta tersebut.

Boru Manaek

Apabila si gadis hamil diluar nikah  
karena perbuatan pacarnya  
kemudian si gadis minta dikawinkan  
secara terhormat atau disebut juga  
Manyoppo atau Haporas na Maninjal  
Tu Parau.

Boru elehan

Boru yang dipinang dan di minta  
dengan baik serta dibujuk agar ia  
mau dinukahkan.

Boru Hiapan

Boru yang didapat di partandangan,  
diminta dengan naik serta dibujuk  
agar ia mau kawin (tidak perlu piker  
panjang dan langsung mau kawin).

Boru Mangalap Tungkot

Apabila suatu perkawinan tidak  
membuahkan anak maka sang isteri  
mengizinkan suaminya untuk  
mengambil isteri kedua atau tungkot.  
Pihak laki-laki harus bekerja dulu  
pada calon mertua (bias bertahun-  
tahun), karena budi pekertinya bagus  
dan rajin maka dia diambil menjadi  
anak menantu oleh induk semangnya  
(mertuanya).

Kawin lari

Remasja putri dibawa lari oleh  
remaja putra kerumah orang tuanya  
karena orang putri tidak berkenan.

Manjujur

Pihak lelaki membayar mas kawin  
terlebih dahulu kepada pihak wanita.

Semua proses perkawinan diatas dianggap sah apabila telah diselesaikan Hobaron Boru (Musyawarah Perkawinan secara Adat).

### **Barang-barang yang dibawa Boru Na Marbagas**

Daftar bareang bawaan berjumlah 60 buah mencerminkan barang-barang bawaan boru Namora Marbagas Na Marjambang Mareor-eor sebagai berikut :

Pemberian barang dari kedua orangtuanya :

1. Satu indahan tungkus
  2. Satu ekor ayam betina yang sudah mau bertelur
  3. Satu pangahatan/garigit = tempat air terbuat dari ruas bambu
  4. Satu ampang berisi beras dan 3 butir telur didalamnya
  5. Satu sonduk takar (sendok nasi terbuat dari tempurung)
  6. Satu lusin piring
  7. Satu lusin mangkuk dan tapak
  8. Periuk secukupnya
  9. Sambong
  10. Tempat cuci tangan
  11. Tikar lampisan yang pakai manik-manik
  12. Halang ulu sipitu mata=bantal
  13. Salipi basaan=tempat daun sirih
  14. Handungan lompit
  15. Haronduk panyurduan
  16. Hatup Na Marhambi (haronduk dadaboru)
  17. Hadangan Na dirambang
  18. Satu Baju Omon na marsimata
  19. Satu abit rudeng rusa
  20. Borgok lambing
  21. Borgok tolu pangkal
  22. Tusuk sanggul
  23. Bulang
  24. Jarunjung
  25. Jagar-jagar
  26. Simbora Ni Pinggol = anting-anting
  27. Suri sere
  28. Sisilon sere Siamun- siambirang jari-jari manis
  29. Rumbung kaki, dua golang ni pat dari Loyang kaki kiri dan kanan
  30. Puttu, satu dari emas satu lagi dari suasa
  31. Tapak kuda
  32. Gaja meong
  33. Loting-loting
  34. Pamontang (bobat sere)
  35. Rencong dua buah
  36. Satu abit batak
- Barang bawaan dari Amang Tua :
37. Satu pinggan halus
  38. Satu mangkuk dengan tapak

39. Satu sambong
  40. Satu amak lampisan
  41. Satu bantal
  42. Satu abit batak
  43. Pakaian/baju parabiton
- Barang bawaan dari Amang Uda :

44. Satu piring halus
45. Satu mangkuk dengan tapak
46. Satu sambong
47. Satu abit batak
48. Satu amak Na Dihambi
49. Satu bantal
50. Pakaian, baju parabiton

Barang bawaan dari Tulang :

51. Satu indahan tungkus
52. Satu abit tenun patani
53. Satu piring
54. Satu mangkuk besar
55. Satu amak lampisan
56. Satu bantal

Barang bawaan dari Hatobangon/Harajaon :

57. Satu indahan tungkus
58. Pakaian baju parabiton
59. Sabun
60. Satu amak lappisan

Inilah semua jenis dan jumlah barang-barang yang dibawa Boru Namarbagas. Zaman sekarang banyak diantara barang-barang ini tidak biasa dipenuhi lagi, sebagai gantinya adalah membelikan lemari, kasur, dan lain-lain.

### **Pabuat Boru**

Selesai acara pangupa (mambutongi mangan)dilanjutkan dengan acara pabuat boru.menjelang acara pabuat boru dilaksanakan, Hatabangon Ni Hutamemberi pesan kepada rombongan Anak boru yaituapabila telah sampai di hutani Anak boru agar *marjamita tu hatobangon dohot harajaon di hutai*. Pada saat mempelai perempuan akan di bawa oleh mempelai pria, Inanta soripada mengambitkon (menggendongkan) ayam betina jara-jara kepada anak gadisnya serta menyandangkan garigit, sekaligus membawa ampang yang berisi beras dan 1 (satu) telur ayam didalamnya.

Tibalah saat Pabuat Boru, orang tua mempelai perempuan (ayah) dan mempelai perempuan (boru) berdiri di mulut pintu bagas godang, sementara mempelai pria berdiri berhadapan dengan istrinya untuk siap membawanya.

Pada saat itu ayah boru mempertemukan kedua tangan mempelai sambil berucap, “*saya serahkan putri saya ini padamu izin duania akhirat, dan tanggung jawabnya kuserahkan padamu dunia akhirat*”.

Setelah kedua mempelai beranjak mau berangkat, pihak Anak naboru ( Naposo Bulung) sudah siap menghambat langkah mereka dengan meyediakan meja, 2 kursi dan 2 buah kelapa muda atau 2 botol lemon diatas meja.

Kemudian anak naboru mempersilahkan kedua mempelai duduk untuk disapa dan kemudian terjadilah dialog singkat:

- Anak Namboru (T) :Tu dia dohamu na dua (boru dan anak namboru/pareban)
- Boru (J) : Au na giot kehelangka matobang ma
- Anak Namboru (T) : Tapi na marpaboa ho tu au
- Mempelai Pria (J) : Mangina maaf mada au tu hamu pareban.  
Lalu bersalamanlah mereka dalam salaman tersebut mempelai pria sudah mempersiapkan amplop berisi uang, sebagai “ Upa Pangolat”.

Seterusnya Naposo dan Nauli Bulung mulai mengangkat barang-barang boru kedalam kendaraan mempelai tetapi harus dengan imbalan uang. Uang ini juga dipersiapkan oleh anak boru mempelai pria. Sering Naposo Nauli Bulng kurang merasa puas dengan pemberian mereka sehingga keberangkatan rombongan mempelai disorak-sorak namun meriah.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, bahwa penulis menemukan bahwa tata cara penyelenggaraan pesta horja di kalangan masyarakat mandailing tidak pernah berubah dari dulu hingga sekarang. Masih mempertahankan adat istiadat yang berlaku di daerah mandailing. Sehingga tidak banyak perubahan yang terjadi pada penyelenggaraan pesta horja yang dilakukan masyarakat. Sedikit pergeseran atau perubahan yang terjadi hanya pada masyarakat yang tinggal di kota besar atau masyarakat mandailing yang sedang merantau di daerah lain. Sedangkan yang masih tetap tinggal di daerah mandailing masih tetap mempertahankan keaslian dan tata cara yang baku dalam masyarakat mandailing.

## SARAN

Penulis mengharapkan seluruh unsur yang terlibat dalam pengelolaan pelestarian budaya lebih dapat memperhatikan nilai keaslian dari *Tortor* dan *Gondang Sabangunan* tersebut. Jangan sampai unsur kesakralannya atau keasliannya hilang akibat pengaruh kreasi dan modifikasi yang tidak terarah. Kemudian gerakannya banyak yang terlalu dipaksakan supaya kelihatan lebih indah tanpa menghiraukan unsur natural yang terdapat pada *tortor* yang sebenarnya. Juga kepada para seniman tari /*tortor* penulis berharap supaya gerak *tortor* tetap diarahkan kepada gerakan yang sebenarnya meskipun sudah dikreasikan.

Pemakaian kostum atau busana yang benar juga menjadi perhatian bagi penulis, supaya seluruh anggota masyarakat Mandailing tahu dengan benar pemakaian *ulos* sesuai fungsinya masing-masing dalam pemakaiannya.

Penulis berharap tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan menjadi sumber informasi dan teknik bagaimana belajar *Tortor* yang sebenarnya menurut kaidah adat Mandailing dan tulisan ini dapat sebagai acuan dalam mempelajari *Tortor* dan bagi yang memerlukannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2014. *Bahasa Indonesia ekspresi diri dan akademik*. Jakarta: Depdiknas
- DJ. Gultom Raja Marpodang. 1987. *Dalihan Na Tolu*. Medan.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Greetz, Hildred. 1986. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Terjemahan Zainuddin A. Rahman. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial dan FIS-UI.
- Press. Hutajulu, Ritha Ony. 1991. “Turisme Etnik: Dampak Turisme Terhadap Upacara

- Tradisional Pada Masyarakat Mandailing Toba.” *Jurnal Etnomusikologi*, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.
- Hutasoit, M. 1976. “Buku Ende Dohot Uning-uningan Mandailing.” Unpublished Article, Tarutung. Irwansyah, Harahap. 1990. “Analisis Komparatif Bentuk (Penggarapan) dan Teknik Permainan dari sebuah Gondang yang disajikan oleh Tujuh Partaganing.” Skripsi S-1. Universitas Sumatera Utara.
- Keunang, J. 1990. *Mandailing Toba dan Mandailing Mandailing Dalam Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putro, Brahma. 1978. *Karo dari Zaman ke Zaman*. Medan: Ulih Saber.
- Ramadhani, M., Gafari, M. O. F., & Marice, M. (2019). Development of Interactive Learning Media on Material Writing Short Story Texts Based on Experience. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(1), 91-102.
- Sangti, Batara. 1977. *Sejarah Mandailing*. Balige: Karl Sianipar.
- Sarumpaet, Toha, Riris. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sjarif Saama. Siahaan, N. 1964. *Sejarah Kebudayaan Mandailing*. Medan: CV.
- Sihombing, T.M. 1997. *Jambar Hata*. Medan: Tulus Jaya. Simangunsong, Emmi. 2001. “Ensembel Gondang Sabangunan Mandailing Toba: Perhubungan di Antara Muzik, Tortor dan Adat Dalihan Natolu.” Tesis Program Pasca Sarjana, Sastera Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang.
- Sinaga, Anicetus B. 1981. “The Toba Mandailing High God.” Germany: St. Augustin.
- Sinaga, Richard. 1997. *Leluhur Marga Mandailing, Dalam Sejarah, Silsilah dan Legenda*. Jakarta: Dian Utama.
- Sinaga, Sannur. 1997. “Mangalahat Horbo Sebagai Seni Pertunjukan untuk Konsumsi Wisata di Huta Bolon Desa Simanindo Kecamatan Simanindo.” Skripsi Sarjana (S-1), Universitas Sumatera Utara.
- Sinaga, Sannur. 2012. “Tortor Dalam Pesta Horja Pada Kehidupan Masyarakat MandailingToba : Kajian Struktur dan Makna” Tesis Pascasarjana (S2), Universitas Sumatera Utara.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Supriatin, Yeni, Mulyani. 2008. Dominasi ibu terhadap anak dalam cerpen “anak ibu”. *Jurnal. Metasastra*
- Tanjung, P., Daulay, S., & Ghafari, O. F. (2018). The development of lokal wisdom of Labuhanbatu based on teaching material of descriptive text for 7th grade student at SMP Negeri 1 Bilah Barat, Indonesia. *International Journal of Education, Learning and Development*, 6(1), 80-92.